

## **Peran dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti**

Horasman Perdemunta Munthe<sup>1\*</sup>, Hasudungan Sidabutar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Manado

<sup>2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[horasmanmunthe@iaknmanado.ac.id](mailto:horasmanmunthe@iaknmanado.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan peran kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dapat digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Hidden curriculum* bukan untuk menghilangkan *written curriculum*, melainkan untuk melengkapi dan menyempurnakannya. Hasil akhir dari artikel ini adalah untuk memperlihatkan peran dan fungsi *hidden curriculum* yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Keberhasilan dalam hal pembentukan karakter siswa hanya dapat dilakukan dengan memperhatikan kurikulum, guru, sekolah, dan keterlibatan peserta didik di dalamnya.

**Kata Kunci:** Kurikulum Tersembunyi, Kurikulum Tertulis, Karakter, Pendidikan Agama Kristen.

### **Abstract**

*This article aims to examine the function and role of the hidden curriculum in the formation of student character based on Christian values in Christian Religious Education and Budi Pekerti. This research uses a descriptive qualitative approach. The findings of this study indicate that the hidden curriculum can be used in the character building of students. Hidden curriculum is not to eliminate the written curriculum, but to complement and perfect it. The final result of this article is to show the role and function of the hidden curriculum carried out in the formation of student character in the subject of Christian Religious Education and Budi Pekerti. Success in terms of student character building can only be done by paying attention to the curriculum, teachers, schools, and the involvement of students in it.*

**Keywords:** Hidden Curriculum, Written Curriculum, Character, Christian Religious Education.

### **Pendahuluan**

Dalam ruang lingkup pendidikan dan pembelajaran, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting sehingga pendidikan bisa berjalan dengan baik dan maksimal. Kurikulum dapat diibaratkan seperti skenario dalam pertunjukan drama, tanpa adanya skenario maka drama tidak dapat berjalan dengan baik. Demikian juga dengan pendidikan atau pembelajaran, tanpa adanya kurikulum maka pembelajaran atau pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik, karena kurikulum dan pendidikan seperti dua sisi yang sama dari koin yang sama. Jika salah satu rusak, nilai yang lain juga ikut rusak. Itulah sebabnya pendidikan dan kurikulum tidak dapat dipisahkan dan berharga. Pada sisi yang lain, perlu diperhatikan bahwa

pengaplikasian kurikulum dalam pendidikan di sekolah juga harus menyesuaikan keadaan dan kebutuhan (Martin & Simanjorang, 2022).

Kurikulum itu sendiri berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* berarti “tempat berpacu” (Juanda, 2014). Kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Para ahli memberikan defenisi yang berbeda mengenai kurikulum, misalnya seperti yang dikatakan oleh Sukmadinata bahwa ciri utama pendidikan sekolah adalah adanya kurikulum (Sukmadinata, N.S., 2007). Maka kurikulum tentunya tidak dapat dipisahkan dari sekolah, karena sekolah sangat memerlukan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian terpenting dari pendidikan dan jantung pendidikan (Abdullah, n.d.). Hasan (2010), mengatakan kurikulum memegang peranan utama dalam pengajaran. Posisi utama ini menunjukkan bahwa di setiap satuan pendidikan kegiatan pengajaran yang utama adalah proses interaktif akademik antara siswa, guru, sumber daya dan lingkungan (Caswita, 2019).

Dari hal ini dapat kita lihat bahwa posisi kurikulum dalam satuan pendidikan begitu penting dan tidak boleh diabaikan apalagi hanya memandang kurikulum sebatas perlengkapan administrasi yang harus diselesaikan dan dimiliki oleh guru. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa kurikulum adalah panduan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimana di dalam kurikulumlah terdapat semua hal yang diperlukan oleh pendidik untuk menjalankan tugasnya, yaitu meliputi tujuan kurikulum, metode, media, materi, penilaian, dll. Oleh karena itu proses pembelajaran merupakan manifestasi dari kurikulum yang ada. Sekurang-kurangnya ada dua hal penting mengapa kurikulum harus ada pada suatu program pendidikan: *Pertama*, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena kurikulum bersifat wajib; *Kedua*, kurikulum pada hakekatnya adalah ilmu tentang mendidik anak suatu bangsa menjadi penting dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga bangsanya sendiri (Hidayat et al., 2017) dan sekaligus juga menjadi warga gereja yang dapat menjadi garam dan terang.

Kurikulum selalu mengalami perubahan seturut dengan perkembangan zamannya, ini artinya kurikulum itu bersifat dinamis dan bukan statis. Kurikulum itu sendiri di desain untuk mempersiapkan para nara didik untuk dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam perkembangannya kurikulum secara umum dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu filsafat, psikologi, sosiologi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, dalam hal kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), maka kurikulum PAK sangat dipengaruhi oleh teologi dan hal inilah yang membedakan kurikulum PAK dengan kurikulum pendidikan secara umum. Teologi dan Pendidikan Agama Kristen merupakan dua bidang ilmu yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Teologi menjadi pijakan bagi penggiat dan pembuat kurikulum di dalam merumuskan topik atau materi ajar yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Ini artinya, seorang guru PAK tidak hanya harus menguasai salah satu dari kedua bidang ilmu tersebut, melainkan harus menguasai dan mengimplementasikan keduanya dalam proses pembelajaran PAK di ruang lingkupnya masing-masing (Sekolah, Gereja, Keluarga, dan Masyarakat).

PP No. 55 Tahun 2007, Pasal 2 menegaskan bahwa (1) pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mampu memelihara ketentraman dan kerukunan antar umat. (2) Tujuan pendidikan agama adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang selaras dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (*PP 55 Tahun 2007.Pdf*, n.d.). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama di sekolah formal adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan dan yang memiliki akhlak yang baik dan mampu menjaga kedamaian antar sesama dalam bingkai ke-Indonesiaan, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama yang ia percayai dalam bidang IPTEK. Harapan yang tertuang dalam peraturan pemerintah di atas adalah terbentuknya manusia Indonesia yang berilmu, berakhlak, berintegritas dan religious.

Bagaimana dengan Pendidikan Agama Kristen untuk mencapai hal tersebut. Artikel ini akan membahas beberapa topik menarik secara spesifik, seperti kurikulum dan bentuk-bentuk kurikulum yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran PAK, bagaimana peran serta fungsi *hidden curriculum* di dalam pembelajaran PAK yang dapat dipergunakan dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani demi mewujudkan tujuan pendidikan agama yang sesuai dengan peraturan pemerintah di atas.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan literature review. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berguna untuk pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Peneliti menggunakan sumber literature yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, meneliti dan merekam berbagai bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok bahasan, yang kemudian disaring dan disajikan dalam arti teoritis untuk menarik kesimpulan dari proses tersebut.

## **Isi dan Pembahasan**

### **Bentuk-Bentuk Kurikulum dan Dimensi Kurikulum Tersembunyi**

Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa bentuk kurikulum yaitu kurikulum tersembunyi dan kurikulum tertulis yang mencakup kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum tertulis dapat diartikan sebagai kurikulum yang telah diterbitkan dan disetujui oleh Direksi. Kurikulum ini merupakan pedoman yang menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum tertulis meliputi landasan yang mendukung kurikulum, tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang akan dikelola, jangka waktu yang harus diselesaikan, kegiatan pembelajaran dan penilaian (Munandar, 2018). Silabus yang ditulis harus merupakan silabus yang komprehensif dan konseptual yang dirancang dengan baik untuk penerapan yang mudah. Kurikulum tertulis sendiri merupakan bentuk kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang diharapkan dapat

dilaksanakan dan menjadi acuan atau pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Wina Sanjaya M.Pd, 2008).

Dalam penerapannya di lapangan *written curriculum* atau kurikulum aktual yang telah dikeluarkan pemerintah kerap sekali mengalami hambatan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, misalnya: *pertama*, sarana dan prasana yang dimiliki oleh sekolah tersebut; *kedua*, kemampuan guru di dalam menerapkan kurikulum tersebut. Misalnya saja kurikulum ideal menuntut seorang anak untuk dapat memiliki kemampuan dalam bidang teknologi, tetapi di sekolah tidak ada sarana dan prasarana, serta tidak didukung dengan guru yang berkompenten di bidang teknologi. Tentu hal ini dapat mempengaruhi pengaplikasian dari kurikulum ideal; *ketiga*, berkaitan dengan peraturan atau kebijakan sekolah yang dikeluarkan oleh kepala sekolah. Melihat ini, maka tentu saja guru atau sekolah memerlukan bentuk lain dari kurikulum ideal tersebut, yaitu kurikulum aktual. Kurikulum aktual (*acctual curikulum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan dan disesuaikan dengan kondisi serta keadaan dimasing-masing sekolah tersebut (Wina Sanjaya M.Pd, 2008). Dari hal ini dapatlah disimpulkan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang menjadi pedoman bagi guru ataupun sekolah di dalam mencapai tujuan dan kompetensi, sedangkan aktual kurikulum adalah kurikulum nyata yang dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Semakin jauh perbedaan antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, maka dapat berdampak buruk bagi kualitas atau mutu sekolah tersebut.

Jika penerapan *written curriculum* di sekolah masih memiliki hambatan, maka seorang guru perlu membekali diri dengan *hidden curriculum* yang dapat membantu guru dalam mencapai dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik. Hidden curriculum tentunya disini tidak seperti yang diasumsikan oleh Paulo Freire dimana nara didik dijadikan sebagai objek investasi dan menjadi sebuah deposito potensial bagi guru dan sekolah. Hal seperti ini kerap terjadi dan menjadi *hidden curriculum*, sehingga Paulo Freire mengkritik keras terhadap agenda politik pendidikan yang seperti ini (Sidabutar & Manullang, 2022). *Hidden curriculum* adalah hal-hal yang muncul selama kegiatan pembelajaran, namun tidak tertulis di dalam pedoman kurikulum ataupun pedoman pembelajaran (*Instruksional*) (Junihot M. Simanjuntak, 2023). Kurikulum tersembunyi mencakup semua bentuk pendidikan, termasuk kegiatan sosial dan rekreasi tradisional, yang secara tidak sengaja dapat memberikan tema ketika dikaitkan dengan pembelajaran daripada sekolah. (Mustaghfiroh, 2014).

Kohelberg (1970), Kurikulum tersembunyi mengacu pada pendidikan moral dan peran guru dalam mengubah standar moral. Sedangkan menurut Henry Giroux, kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak tertulis, seperti B. Norma, nilai, keyakinan yang ditugaskan dan ditanamkan pada siswa berdasarkan aturan yang mendasari struktur sekolah dan rutinitas pengajaran dan hubungan sosial. (Aslan, 2019). Dari semua pengertian ini dapat dikatakan bahwa *hidden curriculum* adalah bentuk kurikulum yang tidak tertulis pada kurikulum ideal atau kurikulum aktual guru di sekolah, tetapi memiliki peranan yang sangat penting dan sangat membantu guru di dalam menyampaikan setiap materi kepada nara didik. Dari definisi tersebut juga dapat dilihat bahwa kurikulum tersembunyi bukanlah tujuan khusus yang dinyatakan

dalam tujuan pembelajaran sekolah, melainkan hasil dari suatu proses sosial (M.A, 2022).

Junihot dalam bukunya mengutip pendapat Elizabeth Vallence menyebutkan ada tiga ciri khas dari *hidden curriculum*, yaitu: *pertama*, segala sesuatu yang berkaitan dengan konteks pendidikan, termasuk interaksi guru-siswa, struktur kelas dan pola organisasi umum sebagai mikrokosmos sistem nilai masyarakat; *kedua*, tercermin dalam berbagai proses yang berlangsung di gereja, sekolah dan rumah, termasuk pengajaran nilai-nilai dan pencapaian serta pemeliharaan struktur sosial; *Ketiga*, dapat mencakup isu-isu tersembunyi dan muncul, mulai dari penyusunan kurikulum hingga hasil belajar yang terlihat dalam kehidupan masyarakat. (Junihot M. Simanjuntak, 2023). Sementara itu Ruben Rewasan dalam bukunya mengutip pendapat Bellack dan Kliebard menyebutkan salah satu dimensi dalam Kurikulum tersembunyi mampu menjelaskan beberapa proses implementasi di dalam atau di luar sekolah, yang mencakup masalah penciptaan nilai, sosialisasi dan pemeliharaan struktur kelas (Rewasan, 2022). Jeane H. Ballantine mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi terdiri dari: 1) Aturan: Sekolah menerapkan aturan yang berbeda untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar. 2) Kebijakan yang mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah. Arahannya ini berlaku bukan bagi siswa saja, tetapi arahan harus diberikan ke seluruh bagian sekolah. 3) Secara rutin atau berkesinambungan, sekolah harus secara terus menerus dan adaptif mengimplementasikan semua praktik dan aturan. Tujuannya agar praktik-praktik tersebut dapat diterima dan dilestarikan dengan baik (Fathurrohman, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* sekalipun bukan sebagai kurikulum yang tertulis atau terlihat, tetapi *hidden curriculum* ini sangat membantu guru di dalam menyampaikan setiap ide atau materi kepada peserta dan membawa peserta didik untuk dapat mencapai tujuan atau sasaran dari kurikulum itu sendiri. Tentu hal semacam ini juga sangat diperlukan di dalam pembentukan karakter siswa yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tentu perlu kehati-hatian di dalam penggunaan *hidden curriculum* ini, jangan sampai guru lebih banyak menggunakan *hidden curriculum* dalam setiap proses pembelajaran dari pada *written curriculum*. Jika hal semacam itu yang terjadi, maka dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran itu sendiri. *Hidden curriculum* harus dipandang sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat di *written curriculum*. Dengan adanya *written curriculum*, guru mengetahui apa yang hendak dia lakukan dan apa yang akan dicapai.

### **Karakter dan Nilai-Nilai Kristiani**

Karakter berasal dari kata latin *character*, yang berarti sifat, watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, kepribadian dan moralitas. Akan tetapi, secara etimologis kata karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia yang sangat tergantung pada faktor atau cara hidup orang itu sendiri (Sumantri et al., 2022). Berdasarkan pengertian ini maka karakter dapat juga dipahami sebagai nilai atau sifat yang ada pada manusia berhubungan erat dengan hal-hal baik yang bersumber dari apa yang dipercayai,

seperti Tuhan, adat istiadat, hukum, ataupun norma serta etika. Karakter memiliki peranan penting bagi manusia di dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Karakter yang baik (*good character*) melahirkan sebuah komitmen pada kebaikan dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk dapat menghadirkan dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik bukan hanya sekadar kata, tetapi lebih merujuk kepada sebuah tindakan nyata yang berdampak bagi sesama. Karakter yang baik lebih dari sekadar perilaku dan kebiasaan bertindak yang tepat. Karakter yang baik adalah tentang mengetahui apa yang baik, mencintai atau menyukai apa yang baik, dan melakukan apa yang baik.

Penguatan atau pendidikan karakter kepada peserta didik menjadi hal yang wajib untuk dilakukan. Sejak pemerintahan presiden Soekarno, pembangunan karakter telah menjadi isu penting dan telah dicanangkan dengan istilah "*nation and character building*". Melalui penguatan karakter ini diharapkan bangsa Indonesia dapat mengatasi masalah-masalah sosial, seperti korupsi, kolusi, politik uang (*money politic*), dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya. Sampai saat ini, bangsa Indonesia masih terus berjuang untuk keluar dari persoalan-persoalan tersebut. Melihat hal ini, maka pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menyadarkan masyarakat tentang pentingnya memiliki karakter yang baik sebagai sarana di dalam menciptakan situasi yang baik. Salah satu sarana yang dapat dipakai di dalam pembentukan karakter adalah pendidikan, yaitu Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang ada di sekolah. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAKBP) menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan tentang surga dan neraka saja, tetapi menjadi pendidikan yang membawa dan menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter mulia dan sesuai dengan ajaran agama yang dia percayai.

Penguatan pendidikan karakter harus menjadi gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan, yang memperkuat karakter peserta didik dengan melatih hati, perasaan, pemikiran dan praktek melalui partisipasi dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pada tahun 2017 Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa pendidikan karakter harus selalu dilaksanakan di sekolah yang memiliki lima nilai inti yang memperkuat karakter (jujur, religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong). Karakter yang disebutkan dalam dokumen ini adalah Karakter Kristiani yang bersumber dari Nilai-Nilai Kristiani (N2K). Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti bermanfaat, berdaya, berlaku. Oleh karena itu, nilai diartikan sebagai baik, berguna dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012).

Nilai dapat diartikan sebagai kualitas atau sifat sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Bagi manusia, nilai-nilai digunakan secara sadar atau tidak sadar sebagai dasar, alasan atau motivasi perilaku dan perilaku (Darmodiharjo & Shidarta, 1995). Sekaligus, nilai-nilai Kristiani merupakan tatanan yang menjadi pedoman bagi setiap umat Kristiani untuk mempertimbangkan dan memilih alternatif pilihan hidup berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai adalah karakteristik, ukuran, dasar dan titik referensi untuk perilaku, perilaku, tindakan, dan motivasi individu untuk mengambil keputusan dan tujuan tertentu.

Nilai adalah suatu acuan yang digunakan oleh individu dan kelompok sebagai landasan atau berdasarkan beberapa kriteria untuk menetapkan suatu tujuan. Menurut Raths, nilai abstrak memiliki beberapa indikator yang bisa kita lihat, yaitu: Nilai memberikan tujuan atau arah dari mana kehidupan harus pergi, ke mana harus berkembang atau ke mana harus diarahkan; Nilai terdiri dari memberikan keinginan atau inspirasi untuk hal-hal yang bermanfaat, baik dan positif sesuai dengan kehidupan; Nilai membimbing manusia untuk bersikap (*attitudes*) atau berperilaku sesuai dengan moral masyarakat, yaitu nilai memberi petunjuk atau arahan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap; Nilai adalah menarik (kepentingan) yang memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, diperoleh, dikejar dan dihayati; Nilai emosi (*feeling*), hati nurani dalam mengalami emosi atau suasana hati yang berbeda-beda, seperti senang, sedih, murung, gembira, dll; Nilai merujuk pada kepercayaan atau keyakinan, keyakinan atau keyakinan mengacu pada nilai tertentu; Suatu nilai membutuhkan tindakan atau perilaku tertentu yang konsisten dengan nilai-nilai itu. Oleh karena itu, nilai tidak terbatas pada pemikiran, tetapi mendorong atau menciptakan niat untuk melakukan sesuatu yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau batin seseorang ketika orang tersebut berada dalam situasi yang membingungkan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (kekhawatiran, masalah, hambatan) (Adisusilo, 2012).

Penanaman nilai-nilai Kristiani diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristen. Arozato dalam Kresbinol Labobar mengatakan bahwa karakter Kristen adalah karakter yang baik dan harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus (Labobar, 2022). Karakter Kristen adalah gaya hidup orang beriman yang telah meninggalkan cara atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan kebenaran iman Kristen di dalam diri Yesus Kristus (Aritonang, 2021). Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa karakter Kristen adalah gaya hidup atau kualitas hidup orang Kristen yang sesuai dengan ajaran iman Kristen yang ada di dalam alkitab dan sesuai dengan teladan Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juruselamat manusia. Sementara itu, Nilai-nilai Kristiani yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kesembilan buah roh yang terdapat dalam Galatia 5:22-23. Nilai-nilai Kristiani inilah yang seharusnya tercermin dalam karakter Kristen setiap orang percaya dimanapun mereka berada.

Jadi, pengembangan karakter siswa berdasarkan Nilai-nilai Kristiani adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru di dalam mendidik siswa untuk dapat bertumbuh dan memiliki karakter yang dewasa. Karakter yang matang membutuhkan pemahaman konseptual tentang standar perilaku tertentu, dengan kebebasan tertentu, dan memandu pengetahuan tentang kebajikan tersebut. Pada dasarnya, perilaku kita sangat ditentukan oleh wawasan dan pemahaman kita (Koesoema A, n.d.). Jadi, guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah berkewajiban untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut, supaya setiap siswa memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Kristiani tersebut dan para peserta didik juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (karakter).

## **Tujuan dan Hakikat Pendidikan Agama Kristen**

Setiap mata pelajaran di sekolah pasti memiliki tujuan. Demikian pula pendidikan agama Kristen di sekolah harus mencapai tujuan, yaitu: Mengenal dan percaya pada Tuhan; Bersyukur kepada Tuhan yang bekerja dalam Roh Kudus sebagai penolong dan pembaharu kehidupan manusia; Memahami keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari; Mampu memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota Gereja dan sebagai warga negara serta cinta tanah air; Mendidik manusia Indonesia yang mampu menghayati keimanannya secara bertanggung jawab, berakhlak mulia dan menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk; Melatih siswa menjadi anak-anak dan remaja Kristiani dengan kedewasaan berpikir, berkata-kata dan bertindak untuk mengungkapkan karakter Kristiani; Membangun pikiran terbuka untuk mencapai keharmonisan di dalam dan di antara umat beragama dan antara umat beragama dan pemerintah; pemahaman mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Tuhan; dan memahami peran mereka sendiri yang sebenarnya di antara keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat Indonesia yang beragam (Hematang, 2021).

Tujuan PAK tersebut hanya bisa tercapai jika pendidik dan juga lembaga pendidikan mempersiapkan kurikulum yang memadai. Salah satu bentuk kurikulum yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan PAK di sekolah ini adalah dengan menggunakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), disamping dari kurikulum tertulis (*written curriculum*) yang merupakan kurikulum yang ideal dan aktual yang ada pada sekolah tersebut. Tujuan pendidikan agama Kristen di sekolah berakar pada tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak hanya dituntut untuk mencapai sasaran tersebut, tetapi juga harus menghasilkan pribadi yang menjadikan Injil (Kabar Baik) sebagai pedoman dalam kehidupan.

Esensi pendidikan agama Kristen yang dirumuskan dalam Lokakarya Strategis Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tahun 1999 adalah upaya terencana dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghayati agama dengan pertolongan Roh Kudus dan kasih Allah dalam Yesus Kristus, yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, kepada sesama dan lingkungannya (Hematang, 2021). Berdasarkan rumusan ini maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang dilakukan secara terencana, terukur, dan sistematis. Bukan hanya sekedar untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi lebih kepada perubahan gaya hidup atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Inilah yang menjadi tujuan dan hakikat dari Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

### **Peran dan Fungsi *Hidden curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Nilai-nilai Kristiani**

Pada bagian pendahuluan sudah diterangkan mengenai pengertian dari *hidden curriculum*, oleh karena itu dibagian ini tidak lagi menguraikan pengertian dari *hidden curriculum*, tetapi lebih berfokus kepada peran dan fungsi dari *hidden curriculum*. Sosiolog Philip Jackson pertama kali menggunakan istilah "kurikulum tersembunyi" pada tahun 1968. Jackson berpendapat bahwa apa yang diajarkan di sekolah lebih dari jumlah kurikulum. Menurutnya, sekolah harus dipahami sebagai

proses sosial di mana siswa mengambil pesan melalui pengalaman sekolah, tidak hanya melalui hal-hal yang disampaikan secara eksplisit (Fathurrohman, 2014).

Elizabeth Vallance mengatakan di Maorison bahwa kurikulum tersembunyi memiliki beberapa fungsi, yaitu: menanamkan nilai-nilai siswa; sosialisasi politik siswa; pelatihan kepatuhan dan ketaatan; dan pelestarian struktur kelas tradisional (M.A, 2022). Dari beberapa fungsi ini dapat terlihat bahwa pengembangan nilai-nilai dapat menopang proses pemahaman dan penyadaran terhadap *sense of obligation*, yaitu sikap mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Peran sekolah atau guru dalam *hidden curriculum* ini sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap hubungan antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan tenaga kependidikan, siswa dengan lingkungan sekitar, siswa dengan aturan norma dan etika yang ada di sekolah. Selain itu, Apple (1990:84-85) menghadirkan kurikulum tersembunyi sebagai faktor yang "paling efektif" dalam mewujudkan pembentukan nilai-nilai siswa. Dia mengatakan kurikulum tersembunyi, yang dia sebut "pembelajaran yang tidak disengaja", dapat berbuat lebih banyak untuk mensosialisasikan nilai-nilai sadar kepada siswa dari pada tujuan pendidikan (Nurhalim, 2014).

Implementasi terhadap pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristiani tentu tidak bisa terjadi secara otomatis dan tanpa perencanaan serta pembiasaan dari guru Pendidikan agama Kristen. Untuk itu diperlukan beberapa langkah di dalam penanaman nilai-nilai Kristiani tersebut, yaitu mulai dari Penyadaran, Penanaman, Pembiasaan, dan Pembentukan Karakter.

Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini peserta didik yang hendak di bentuk karakternya diberi "pencerahan" dalam bentuk penyadaran bahwa mereka mempunyai sesuatu yang berharga dalam diri mereka. Penyadaran secara sederhana dapat dipahami sebagai proses atau cara yang dilakukan untuk menyadarkan seseorang. Di dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sebagai sarana pembentukan karakter siswa, maka seorang guru memiliki tanggung jawab di dalam menyadarkan para peserta didik. Kegiatan penyadaran ini bisa saja terjadi di luar jam pelajaran dan terjadi secara natural tanpa adanya sebuah kurikulum yang baku. Dalam hal ini *hidden curriculum* sangat berperan penting. Guru dapat berbagi pengalaman iman kepada peserta didik dan melalui proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan peserta didik tersebut, peserta didik akhirnya menyadari nilai-nilai Kristiani tersebut. Proses penyadaran ini bisa saja terjadi secara berulang kali.

Pembentukan karakter peserta didik bisa saja tidak berjalan dengan baik atau gagal, hal ini dapat disebabkan karena peserta didik mengalami masalah moral. Oleh karena itu guru perlu melakukan tindakan penyadaran dengan memperhatikan beberapa aspek, Pertama setiap individu (guru dan peserta didik) bertanggung jawab untuk menggunakan pemikirannya dalam melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Kedua, setiap individu (guru dan peserta didik) berusaha memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan (Japar et al., 2018). Melalui penyadaran seperti ini. Di mana guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi dan saling bertukar pikiran serta memberikan penguatan kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mempergunakan akal dan pikirannya di dalam menentukan dan bertindak secara baik dan benar sesuai dengan iman Kristen.

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh seorang guru adalah penanaman. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, penanaman adalah proses pembuatan cara menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru Pendidikan Agama Kristen menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi peserta didik yang berbeda-beda. Penanaman nilai-nilai Kristiani dalam pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara serius. Penanaman nilai-nilai Kristiani ini bisa dilakukan melalui penerapan berbagai aturan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, misalnya menerapkan aturan tentang menjaga ketertiban di dalam ruang kelas yang bertujuan untuk menciptakan suasana damai dan kondusif bagi seluruh peserta didik di dalam mengikuti pelajaran. Penanaman nilai-nilai dalam aturan ini sekalipun tidak tertulis dalam kurikulum mata pelajaran, tetapi menjadi peraturan yang harus diikuti oleh setiap peserta didik ketika hendak mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu untuk menerapkan praktik-praktik dalam menjaga dan menciptakan kedamaian dimanapun peserta didik berada.

Tahap ketiga adalah habituasi. Habituasi adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan yang bertujuan menjadikan individu bersikap, dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses sosialisasi di sekolah adalah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena diatur beberapa kali, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru ataupun sekolah yang terdapat dalam setiap peraturan haruslah bersifat adaptif atau dapat ditiru dan diterapkan oleh seluruh peserta didik dimanapun mereka berada. Pola pembiasaan yang dilakukan disekolah harus sesuai dengan ajaran firman Tuhan yang terdapat dalam Filipi 4:8-9.

Setelah semua tahapan demi tahapan di atas dilakukan, maka langkah terakhir adalah pembentukan karakter. Pembentukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai proses, cara, pembuatan bentuk. Pada saat yang sama, istilah "Pembentukan" mendefinisikan upaya eksternal yang disengaja untuk mengarahkan faktor bawaan agar terwujud dalam aktivitas mental atau fisik. Jadi, pembentukan Karakter adalah upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui perbuatan atau perilaku seseorang melalui bimbingan spiritual sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan kehidupan yang bertanggung jawab. Pembentukan karakter merupakan hasil usaha yang sungguh-sungguh mendidik dan melatih berbagai kemampuan mental manusia

Pembentukan karakter peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan dan mengikuti ibadah harian dan mingguan yang diadakan di sekolah, dan melakukan pembacaan dan pendalaman Alkitab, serta mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya yang berhubungan dengan pembinaan iman dan pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kegiatan-kegiatan semacam ini perlu terus dilakukan dan dikemas secara kreatif di sekolah, supaya peserta didik tidak merasa bosan. *Hidden curriculum* sangat berperan penting dalam pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Hal ini disebabkan, karena tidak semua kegiatan

ataupun aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa terdapat dalam *written curriculum* yang dimiliki oleh guru ataupun sekolah. Dengan adanya *hidden curriculum* diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif lagi di dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik.

### **Kesimpulan**

Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan di sekolah merupakan mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam hal ilmu dan iman. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen di sekolah harus dilaksanakan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan kurikulum yang dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran, bukan hanya *written curriculum* tetapi juga membekali diri dengan *hidden curriculum*. Posisi *hidden curriculum* bukan untuk menggantikan *written curriculum*, melainkan untuk melengkapi dan menyempurnakan *written curriculum*. *Hidden curriculum* dapat dipergunakan oleh guru dan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembuatan aturan, kebijakan, dan dilakukan secara berkesinambungan.

Pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani harus dipandang sebagai tugas yang harus dilakukan oleh guru melalui beberapa tahapan diantaranya, yaitu Penyadaran, Penanaman, Pembiasaan, dan Pembentukan. Tahapan demi tahapan ini sebisa mungkin harus dilakukan oleh setiap guru kepada peserta didik, sehingga diharapkan perubahan karakter peserta didik dapat terwujud dengan bantuan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* dapat membuat guru melakukan dan menerapkan pembelajaran dan pembentukan karakter dimanapun dan kapan pun, sebab pendidikan sejatinya tidak hanya terbatas pada ruang kelas melainkan semua pengalaman dan proses yang terjadi di luar kelas pun dapat dipandang sebagai sebuah pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di luar kelas inilah yang dimanfaatkan secara maksimal dalam pengaplikasian *hidden curriculum*, terlebih pada aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penanaman nilai dan pembentukan karakter.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (n.d.). *Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis)*. Retrieved April 30, 2023, from <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/354/237>
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Aritonang, H. (2021). *KONSEP CIPTAAN BARU MENURUT 2 KORINTUS 5:17*. Ahlimedia Book.
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum* (N. Ayesha, Ed.). CV. Pena Indis.
- Caswita, C. (2019). Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>

- Darmodiharjo, D., & Shidarta. (1995). *Pokok-pokok filsafat hukum: Apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurrohman, F. (2014). KONSERVASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM HIDDEN CURRICULUM SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.1.131-143>
- Hematang, V. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hidayat, R., Siswanto, A., & Bangun, B. N. (Eds.). (2017). *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Rentjana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013*. Penerbit Labsos.
- Japar, M., MS, Z., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. CV.Confident.
- Junihot M. Simanjuntak. (2023). *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja*. Penerbit Andi.
- Koesoema A, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Labobar, K. (2022). *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK MULTIKULTURAL*. Lakeisha. [https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_KRISTEN\\_DALAM\\_MASYARAKA/u4JzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakter+kristen&pg=PT63&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_AGAMA_KRISTEN_DALAM_MASYARAKA/u4JzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakter+kristen&pg=PT63&printsec=frontcover)
- M.A, B. (2022). *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan*. Deepublish.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Mustaghfiroh, H. (2014). HIDDEN CURRICULUM DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>
- Nurhalim, M. (2014). Optimalisasi Kurikulum Aktual Dan Kurikulum Tersembunyi Dalam Kurikulum 2013. *2014*, 19. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.466>

PP 55 Tahun 2007.pdf. (n.d.).

Rewasan, R. (2022). *Merancang Kurikulum Pendidikan Seks bagi Warga Gereja di Papua*. CV. DOTPLUS Publisher.

Sidabutar, H., & Manullang, J. (2022). DISKURSUS TUJUAN HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN: Indonesia. *Widyadewata*, 5(2), 151–163.

Sukmadinata, N.S. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya.

Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., Nurasih, I., Kusmawati, A. P., Rachmawati, N., Zakiah, L., Amelia, W., Safitri, N., Sundari, F. S., Mulyawati, Y., Lutfillah, M. M., Simbolon, M. E., Borolla, F. V., Sundi, V. H., Murniviyanti, L., Surmilasari, N., Rachmawati, T. S., Prasrihamni, M., & Yomahatima. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Deepublish.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).

Wina Sanjaya M.Pd. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.